

ANALISIS KRITIK FILSAFAT ILMU TERHADAP IMPLEMENTASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0

Muhammad Aldrin Fedriansyah¹, Nuryati²

¹ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan., ²Universitas Bina Bangsa
¹ muhammadaldrinfedriansyah@gmail.com, ²nuryatimamah98@yahoo.com

Abstrak: Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem pendidikan, tapi sekaligus memunculkan persoalan filosofis yang mendasar. Fenomena dominasi teknologi dalam kebijakan dan praktik pendidikan sering kali menempatkan aspek teknis dan efisiensi sebagai prioritas, sehingga berpotensi mereduksi makna pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis implementasi teknologi pendidikan di era Society 5.0 dari perspektif filsafat ilmu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu dominasi pendekatan teknokratis dalam kebijakan pendidikan, lemahnya refleksi epistemologis terkait validitas pengetahuan digital, dan minimnya perhatian terhadap dimensi nilai dan kemanusiaan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi refleksi epistemologis dan aksiologis agar teknologi pendidikan tetap berorientasi pada tujuan humanistik dan pembentukan manusia seutuhnya.

Kata Kunci: filsafat ilmu; teknologi pendidikan; Society 5.0

Abstract: The rapid advancement of digital technology in the Society 5.0 era has significantly transformed educational systems, while simultaneously generating fundamental philosophical concerns. The growing dominance of technology in educational policies and practices often prioritises technical efficiency, potentially reducing education to an instrumental process. This study aims to critically examine the implementation of educational technology in the Society 5.0 era from the perspective of the philosophy of science. A qualitative approach employing a Systematic Literature Review (SLR) was used to analyse relevant national and international journal articles. The findings reveal three main issues: the dominance of a technocratic approach in educational policy, weak epistemological reflection regarding the validity of digital knowledge, and limited attention to humanistic and value-based dimensions in technology-based learning. These results underline the necessity of integrating epistemological and axiological reflection to ensure that educational technology remains human-centred and oriented towards holistic human development.

Keywords: philosophy of science; educational technology; Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi industri yang bergerak dari era 4.0 menuju Society 5.0 menandai pergeseran paradigma pembangunan yang tidak lagi menempatkan teknologi semata sebagai alat efisiensi, tapi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik. Konsep Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang menekankan integrasi antara ruang siber dan ruang fisik dengan manusia sebagai pusatnya (*human-centered society*), (Usmaedi, 2021). Di dalam dunia pendidikan, paradigma ini mendorong pemanfaatan teknologi seperti *artificial intelligence*, *big data*, dan

learning analytics untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan personal.

Secara globalnya adopsi teknologi pendidikan mengalami peningkatan signifikan dan terlihat di dalam laporannya UNESCO (2023) bahwasanya [enggunaan EdTech melonjak di sekolah K-12 sebesar 99% sejak 2020, sementara jumlah siswa MOOCs naik dari 0 menjadi 220 juta antara 2012-2021. Hanya 54% negara memiliki standar keterampilan digital untuk siswa, dan di negara kaya, kurang dari 10% siswa usia 15 tahun menggunakan perangkat digital lebih dari satu jam per minggu untuk matematika/sains. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong transformasi digital pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar dan *platform* pembelajaran digital nasional

(Monoarfa & Raihan, 2025). Maka bila dilihat dari kenyataan demikian, memperlihatkan bahwa teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pendidikan modern dan dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan kualitas pembelajaran.

Tapi di balik optimismenya, implementasi teknologi pendidikan tidak lepas dari berbagai persoalan konseptual dan filosofis. Sejumlah penelitian salah satunya dari Mustika & Jamna (2021) menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam pendidikan sering kali bersifat instrumental dan teknokratis, dengan fokus pada aspek efisiensi dan inovasi, tapi mengabaikan dimensi epistemologis dan aksiologis pendidikan,, dimana teknologi kerap diposisikan sebagai solusi universal tanpa refleksi kritis terhadap bagaimana pengetahuan diproduksi, disebarluaskan, dan divalidasi dalam ekosistem pembelajaran digital.

Dalam perspektif filsafat ilmu, pendidikan berkaitan dengan alat dan metode, sampai ke hakikat pengetahuan (epistemologi), realitas pendidikan (ontologi), dan nilai dan tujuan pendidikan (aksiologi). Menurut Kuhn (1962), perkembangan ilmu pengetahuan tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh paradigma dominan yang membentuk cara berpikir dan praktik keilmuan. Penerapan teknologi pendidikan di era Society 5.0 ialah sebagai sebuah pergeseran paradigma, tapi pergeseran ini belum tentu diiringi dengan refleksi filosofis yang memadai. (Amelia, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji teknologi pendidikan dalam konteks Society 5.0. Salah satunya oleh Fukuyama (2018) menekankan bahwa Society 5.0 harus berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, lalu penelitiannya Holroyd (2020) melihat risiko dehumanisasi pendidikan apabila teknologi diterapkan tanpa kerangka etika dan filosofis yang jelas. Di Indonesia, penelitian tentang Society 5.0 dan pendidikan masih didominasi pendekatan normatif dan deskriptif, dengan fokus pada kesiapan SDM

dan infrastruktur salah satunya penelitiannya Gunawan Dkk (2025).

Walau begitu, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji implementasi teknologi pendidikan dari sudut pandang kritik filsafat ilmu. Kajian yang ada lebih banyak menempatkan teknologi sebagai instrumen pedagogis, bukan sebagai fenomena epistemologis dan aksiologis yang berpotensi membentuk ulang makna pendidikan itu sendiri. Inilah yang menjadi gap penelitian menurut penulis, yakni minimnya kajian filosofis kritis yang mempertanyakan asumsi dasar, konsekuensi nilai, dan rasionalitas keilmuan di balik penggunaan teknologi pendidikan dalam era Society 5.0.

Alhasil ada urgensi penelitian untuk bisa melihat fenomena ketergantungan berlebihan pada teknologi dalam pembelajaran, karena algoritma rekomendasi, sistem penilaian otomatis, dan AI tutor menurut Saputra Dkk (2024) berpotensi menggantikan peran reflektif pendidik bahkan membentuk pengetahuan peserta didik secara deterministic, maka tanpa adanya kritik filosofis, teknologi berisiko mengarahkan pendidikan pada logika pasar dan efisiensi semata, mengabaikan pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan kesadaran kritis.

Permasalahan penelitian ini terletak pada implementasi teknologi pendidikan di era Society 5.0 yang belum selaras dengan prinsip filsafat ilmu, khususnya dalam aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi pendidikan, dan teknologinya benar-benar memperkaya proses pencarian pengetahuan, atau justru menyederhanakannya menjadi sekadar transfer informasi berbasis data saja.

Berbagai alternatif solusi dapat ditawarkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Salah satunya adalah pendekatan pragmatis yang menekankan peningkatan literasi digital dan kompetensi teknologi pendidik. Alternatif lain adalah pendekatan regulatif melalui kebijakan etika teknologi pendidikan. Tapi, kedua

pendekatan tersebut cenderung bersifat teknis dan normatif. Oleh karenanya penelitian ini memilih solusi berbasis kritik filsafat ilmu, yakni dengan melakukan kajian pustaka (library research) terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang relevan guna membangun kerangka reflektif dan kritis terhadap implementasi teknologi pendidikan.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan filsafat ilmu secara kritis untuk menganalisis teknologi pendidikan dalam konteks Society 5.0 yang masih relatif jarang dilakukan, khususnya dalam konteks Indonesia. Sehingga penelitian ini berupaya memberi landasan konseptual dan filosofis yang dapat menjadi rujukan bagi praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang implementasi teknologi pendidikan yang lebih manusiawi, reflektif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis secara kritis implementasi teknologi pendidikan di era Society 5.0 dari perspektif filsafat ilmu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, gagasan, dan argumen konseptual yang berkembang dalam literatur ilmiah (Creswell, 2014). SLR digunakan guna memastikan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara sistematis dan transparan sesuai prinsip yang dikemukakan oleh Kitchenham dan Charters (2007). Data penelitian bersumber dari artikel jurnal dan buku akademik yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan SpringerLink dan fokus pada tema teknologi pendidikan, Society 5.0, dan filsafat ilmu.

Prosedur penelitian meliputi tahapan identifikasi literatur, penyaringan judul dan abstrak, penilaian kelayakan teks penuh, dan penetapan artikel terpilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang relevan dengan tujuan penelitian (Moher et al., 2009). Subjek penelitian berupa dokumen ilmiah, bukan individu. Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif tematik sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), dengan menelaah dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam

wacana teknologi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan kritik filsafat ilmu yang komprehensif dan argumentatif terhadap praktik pendidikan berbasis teknologi di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap sejumlah jurnal internasional dan nasional menunjukkan bahwa implementasi teknologi pendidikan di era Society 5.0 dipandang ambivalen. Di satu sisi, teknologi seperti artificial intelligence, big data, dan platform digital dinilai mampu meningkatkan personalisasi pembelajaran dan efisiensi sistem pendidikan. Tapi ada banyak literatur pula yang melihat problem filosofis yang serius, terutama reduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses teknis dan instrumentalis. Secara umum, temuan literatur dapat diringkas sebagai berikut: (1) dominasi pendekatan teknokratis dalam kebijakan pendidikan, (2) lemahnya refleksi epistemologis terkait validitas pengetahuan digital, dan (3) minimnya perhatian pada dimensi nilai dan kemanusiaan dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi.

1. Dominasi Pendekatan Teknokratis dalam Kebijakan Pendidikan

Jurnal pertama dari Robert J. Nash tahun 1972, kemudian dipublikasikan lagi tahun 2018 berjudul “*Education, Technology, and the Technocratic Distortion: A Critique*” diterbitkan oleh Journal of Educational Thought / Revue de la Pensée Educative.

Nash melakukan kritik klasik terhadap cara pendidikan, ketika berpadu dengan teknologi, berpotensi mengalami *technocratic distortion* atau distorsi teknokratis. Nash berargumen bahwa sistem pendidikan modern, terutama yang berada dalam lingkungan teknologi tinggi, cenderung mengikuti nilai-nilai dan tujuan yang ditetapkan oleh logika teknokratis yaitu fokus pada efisiensi, standar kinerja, dan pengukuran kuantitatif (misalnya skor, data, dan metrik) yang pada mereduksi pendidikan sebagai proses sosial dan manusiawi menjadi sekadar produk sistem yang dapat dioptimalkan.

Di dalam artikel tersebut, Nash melihat teknologi pendidikan sering diposisikan sebagai alat yang netral dan otomatis membawa kebaikan;

padahal kenyataannya teknologi bisa memperkuat kekuasaan birokratis dan struktur kontrol yang mengarah pada homogenisasi praktik pembelajaran. Ia menunjukkan bahwa dominasi teknokratis ini berakar pada pengaruh budaya industri yang melihat pendidikan melalui prisma kebutuhan pasar tenaga kerja, bukan sebagai ruang refleksi nilai, kebijaksanaan, atau pengembangan humanitas.

Dari perspektif filsafat ilmu, kritik Nash relevan untuk temuan penelitian ini. Dominasi teknokratis mencerminkan bias epistemologis yang mana pengetahuan pendidikan diukur melalui metrik teknologi dan hilangnya fokus pada tujuan pendidikan sebagai pembentukan subjektivitas rasional dan moral peserta didik. Maka dari itu, hasil temuan menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang terlalu terfokus pada aspek teknis dan sistemik berpotensi mengabaikan dimensi filosofis pendidikan yang sejati, sebagaimana dikritik dalam literatur ini.

Jurnal kedua, dari Eliwatis, Aprison, Maimori, Herawati, dan Putri (2022) melalui artikel berjudul “*Challenges of Society Era Education 5.0*” dalam *Darussalam: Journal of Psychology and Educational* membahas tantangan Education 5.0 yang melihat dominasi teknologi dan urgensi penguatan kompetensi guru dan pembelajaran humanis.

Eliwatis Dkk (2022) menggambarkan dengan empiris tentang tantangan pendidikan di era Society 5.0, termasuk bagaimana kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran cenderung menempatkan teknologi sebagai pusat strategi tanpa menimbang sepenuhnya konteks pedagogis dan kemanusiaan. Penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital seperti sistem pembelajaran digital, evaluasi berbasis data, dan perangkat pembelajaran berbasis AI sering dijadikan standar dalam kebijakan pendidikan karena dianggap sebagai *solusi otomatis* untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada Society 5.0 ini teknologi dipromosikan sebagai alat untuk mempercepat adaptasi terhadap perubahan, tapi artikel ini mengungkap bahwa fokus utama banyak kebijakan justru tertuju pada pencapaian kompetensi teknis dan keterampilan digital, sementara refleksi kritis mengenai dampak sosial, epistemologis, dan nilai pendidikan masih minim.

Eliwatis Dkk (2022) menjelaskan bahwa dominasi pendekatan teknokratis ini tercermin dari narasi kebijakan yang mendorong guru dan siswa hanya untuk “menguasai” teknologi dan keterampilan digital, sedangkan diskursus tentang *makna pendidikan*, hubungan manusia-teknologi, dan pembentukan karakter tidak mendapatkan perhatian komparatif yang menunjukkan kecenderungan pengambilan keputusan yang dipandu oleh logika efisiensi dan kapabilitas teknologi, bukan oleh pertimbangan filosofis atau nilai pendidikan yang lebih luas. Kritik semacam ini konsisten dengan gagasan dalam filsafat ilmu bahwa pemahaman terhadap pengetahuan pendidikan harus mencakup *epistemologi* dan *aksiologi*, bukan hanya fungsi teknis teknologi itu sendiri.

Berdasarkan kritik Nash (1972/2018) dan temuan Eliwatis dkk. (2022), dapat disimpulkan bahwa dominasi pendekatan teknokratis dalam kebijakan pendidikan berpotensi mereduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses teknis dan instrumental. Kedua jurnal menegaskan bahwa penekanan berlebihan pada efisiensi, metrik kinerja, dan penguasaan teknologi cenderung mengabaikan dimensi epistemologis dan aksiologis pendidikan. Dari perspektif filsafat ilmu maka kondisi ini memperlihatkan perlunya reorientasi kebijakan pendidikan agar teknologi diposisikan sebagai sarana pendukung nilai kemanusiaan, bukan sebagai tujuan utama pendidikan.

2. Lemahnya Refleksi Epistemologis Terkait Validitas Pengetahuan Digital di Era Society 5.0

Jurnal yang ditulis Sinaga, Rm Firman dan Nurfahanah pada tahun (2025) judulnya “*Landasan Filosofis dan Teknologi Digital dalam Memaknai Nilai Pendidikan di Masa Depan*” diterbitkan oleh Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(1), 203-208.

Sinaga Dkk (2025) secara langsung melihat adanya tantangan epistemologis yang muncul akibat dominasi teknologi digital dalam pendidikan, terutama pada era Society 5.0. Diuraikan bahwa kemajuan teknologi informasi, termasuk penggunaan media digital, big data, dan sistem pembelajaran berbasis algoritma, telah mengubah cara pengetahuan diproduksi, disebarluaskan, dan dipahami. Tapi tanpa landasan

filosofis yang kuat, proses ini berpotensi menyederhanakan atau bahkan mengaburkan makna pengetahuan itu sendiri. Para penulis menekankan bahwa kemudahan akses data dan informasi digital sering kali tidak diimbangi dengan mekanisme verifikasi epistemik yang memadai, sehingga validitas dan reliabilitas pengetahuan turut terancam.

Sinaga Dkk (2025) mengkritik pula asumsi teknokratik yang melihat teknologi sebagai sarana netral untuk menghasilkan “fakta” atau “pengetahuan” yang sahih. Di dalam kemajuan Society 5.0 ini teknologi digital yang dipandang sebagai alat untuk efisiensi sering mendominasi wacana pendidikan tanpa refleksi kritis tentang bagaimana pengetahuan dibuat, diuji, dan diterima yang berarti bahwa struktur validasi konvensional yang mengandalkan metode ilmiah, dialog kritis, dan evaluasi berbasis nilai dapat tergerus oleh logika teknis yang memprioritaskan metrik digital dan kecepatan akses data.

Melihatnya dari perspektif filsafat ilmu, kritik ini sangat relevan. Epistemologi berkaitan dengan pertanyaan mendasar seperti *apa yang dapat kita ketahui, bagaimana kita mengetahuinya, dan dengan standar apa kita menilai pengetahuan valid*. Ketika epistemologi pendidikan beralih dominan pada sumber digital tanpa kerangka verifikasi yang reflektif, validitas pengetahuan menjadi rapuh, terutama jika algoritma dan data diperlakukan sebagai kebenaran mutlak. Pendekatan ini menuntut pengembangan paradigma epistemologis baru yang mengintegrasikan penilaian kritis terhadap struktur digital dan nilai keilmuan tradisional, bukan semata menerima informasi digital sebagai pengetahuan yang sahih tanpa kritik filosofis yang memadai.

Lalu ada jurnalnya Williamson (2017) judulnya *“Big Data in Education: The Digital Future of Learning, Policy and Practice”* diterbitkan oleh Journal of Educational Technology & Society, 20(2) yang melihat penggunaan data besar (*big data*) dalam pendidikan berimplikasi pada cara pengetahuan dipahami, dievaluasi, dan dinilai. Williamson mengkritik bahwa teknologi digital sering diposisikan sebagai basis pengetahuan yang objektif dan netral, padahal penggunaan data besar cenderung mengaburkan kompleksitas

epistemologis pendidikan. Di era Society 5.0, kecenderungan mengandalkan data besar untuk mendesain kebijakan pendidikan, sistem evaluasi, dan rekomendasi pembelajaran memperkuat anggapan bahwa data digital sama dengan pengetahuan yang sahih tanpa menggali proses validasi epistemik yang mendalam.

Williamson berargumen bahwa data besar memiliki *logika sendiri* yang berbeda dengan logika ilmiah tradisional: bukti pendidikan diukur melalui metrik kuantitatif dan pola algoritmik, bukan melalui dialog kritis, refleksi nilai, atau uji empiris dalam konteks sosial yang komprehensif. Akibatnya, setiap pengetahuan yang dihasilkan dipandang sebagai cenderung reduktif, karena fokus pada keterukuran dan prediksi semata tanpa mempertimbangkan *konteks sosial dan kompleksitas makna pendidikan*.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, kritik ini relevan karena menegaskan bahwa validitas pengetahuan tidak dapat disamakan dengan keluasan dan intensitas data digital. Epistemologi tradisional pendidikan menuntut pengetahuan diuji melalui metode reflektif, dialog kritis, dan pengakuan nilai budaya, bukan hanya melalui algoritma dan metrik statistiknya saja. Williamson berkata bahwa tanpa refleksi epistemologis yang matang, pendidikan berbasis big data dapat menciptakan *pengetahuan digital semu* yang tampak valid secara teknis tapi kehilangan landasan filosofis tentang apa yang sebenarnya dihitung sebagai *pengetahuan*.

Sehingga, berdasarkan kritik yang ditulis dalam jurnalnya Sinaga dkk. (2025) dan Williamson (2017) terlihat akan lemahnya refleksi epistemologis dalam pendidikan era Society 5.0 berakar pada kecenderungan menyamakan teknologi dan data digital sebagai sumber kebenaran yang netral dan objektif. Dominasi logika algoritmik dan metrik kuantitatif berpotensi mereduksi makna pengetahuan dan mengabaikan proses verifikasi ilmiah dan refleksi nilai. Dari perspektif filsafat ilmu, kondisi ini menuntut penguatan kerangka epistemologis agar pengetahuan digital tetap diuji secara kritis, kontekstual, dan bermakna secara filosofis, bukan sekadar sahih secara teknis.

Secara teoretisnya kritik Sinaga dkk. (2025) dan Williamson (2017) sejalan dengan kritik

epistemologi positivistik yang dikemukakan oleh Karl Popper dan dikembangkan lebih lanjut oleh Thomas S. Kuhn. Popper menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah harus selalu terbuka terhadap falsifikasi, bukan diterima sebagai kebenaran final hanya karena didukung data teknis. Lalu Kuhn menunjukkan bahwa pengetahuan dibentuk oleh paradigma dan sosial (Berke, 2024). Di dalam kerangka ini, dominasi data digital dan algoritma di era Society 5.0 mencerminkan penyempitan epistemologi, dimana validitas pengetahuan direduksi menjadi keterukuran teknis, bukan hasil refleksi kritis dan dialog ilmiah bermakna.

3. Minimnya Dimensi Nilai dan Kemanusiaan dalam Implementasi Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0

Anjani Dkk (2024) dalam jurnalnya berjudul “Integrasi Teknologi dan Humanisme: Menuju Penguatan Kualitas Pendidikan Tinggi di Era Society 5.0” mengatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi pada era Society 5.0 sering kali berjalan tanpa penekanan yang seimbang pada nilai-nilai humanistik seperti pengembangan karakter, kepekaan sosial, dan relasi interpersonal. Anjani Dkk (2024) menguraikan bahwa teknologi seharusnya memfasilitasi pengalaman belajar yang dinamis sekaligus mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar mempercepat akses informasi atau meningkatkan efisiensi administratif. Yang ada di Society 5.0 teknologi tak boleh hanya menjadi alat *bypass* terhadap persoalan sosial, tapi harus dirancang dan diimplementasikan dengan kerangka nilai yang kuat.

Dari perspektif filsafat ilmu, kritik ini fokus ke aksiologi pendidikannya dimensi nilai dan tujuan pendidikan yang sering direduksi oleh logika teknis. Pendidikan bukan soal transfer pengetahuan saja ia membentuk manusia seutuhnya, ketika fokus teknologi mengabaikan relasi moral dan nilai budaya, potensi dehumanisasi menjadi nyata. Pendekatan yang diusulkan Anjani Dkk (2024) berfokus ke humanisme sebagai orientasi nilai utama dalam desain dan implementasi teknologi pendidikan.

Berikutnya ada jurnalnya Sholihah & Abi Aufa (2025) judulnya “Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Filsafat Terhadap

Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI” diterbitkan oleh Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. Sholihah dan Aufa (2025) secara langsung mengkritik ancaman dehumanisasi sebagai akibat integrasi teknologi digital, terutama *artificial intelligence* (AI) didalam pembelajaran kini. Keduanya menegaskan bahwa meskipun teknologi mampu meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, tanpa integrasi nilai etika dan humanistik, pendidikan berisiko kehilangan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti tujuan pendidikan. Model pembelajaran yang sangat terotomasi bisa mempersempit pengalaman belajar menjadi sekadar interaksi manusia-mesin dan mengurangi ruang bagi dialog moral, empati, dan refleksi pribadi yang menjadi aspek penting dalam perkembangan karakter peserta didik.

Pendekatan filsafat ilmu yang digunakan menyoroti bahwa pendidikan bukan sekadar akumulasi data dan keterampilan teknis, tapi merupakan proses pembentukan manusia yang memerlukan nilai moral, narasi kemanusiaan, dan konteks sosial budaya. Kritik ini menunjukkan bahwa minimnya perhatian terhadap nilai kemanusiaan dalam praktik teknologi pendidikan berimplikasi pada erosi pengalaman pendidikan sebagai ruang pembentukan subjektivitas moral. Sholihah & Abi Aufa (2025) merekomendasikan sebuah desain teknologi berbasis prinsip humanistik yang mengutamakan integrasi etika, dialog antar-subjek, dan pengembangan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari paradigma Society 5.0.

Secara teoretisnya kritik Anjani dkk. (2024) dan Sholihah & Abi Aufa (2025) selaras dengan kritik filsafat ilmu terhadap rasionalitas instrumental sebagaimana dikemukakan Mazhab Frankfurt, khususnya pemikiran Jürgen Habermas dan Herbert Marcuse. Rasionalitas teknis yang mendominasi pendidikan berbasis teknologi cenderung mereduksi manusia sebagai objek efisiensi, bukan subjek bermakna. Di dalam perspektif aksiologi pendidikan, nilai, etika, dan tujuan emansipatoris pendidikan harus menjadi fondasi utama (Nidzom Dkk, 2025). Ketika teknologi pendidikan di era Society 5.0 tidak diimbangi refleksi nilai dan dialog moral, maka terjadi dehumanisasi epistemik, dimana pembelajaran kehilangan fungsi pembentukan kesadaran kritis dan karakter manusia seutuhnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis *Systematic Literature Review* (SLR), bisa disimpulkan bahwa implementasi teknologi pendidikan di era *Society 5.0* mengandung problem filosofis yang signifikan apabila tidak disertai refleksi filsafat ilmu yang memadai. Temuan penelitian menunjukkan tiga isu utama, yaitu dominasi pendekatan teknokratis dalam kebijakan pendidikan, lemahnya refleksi epistemologis terhadap validitas pengetahuan digital dan minimnya perhatian pada dimensi nilai dan kemanusiaan. Teknologi cenderung diposisikan sebagai tujuan, bukan sebagai sarana pendidikan, sehingga pendidikan direduksi menjadi proses teknis dan instrumental. Dari perspektif filsafat ilmu, kondisi ini menandakan penyempitan epistemologi dan aksiologi pendidikan yang berpotensi mengikis fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan rasionalitas kritis, moralitas dan kemanusiaan peserta didik. Sehingga butuh adanya reorientasi paradigma pendidikan agar teknologi ditempatkan dalam kerangka filosofis yang kritis, humanistik, dan bermakna.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan mengintegrasikan analisis empiris lapangan guna menguji secara konkret dampak filosofis implementasi teknologi pendidikan. Kemudian pengembangan model pendidikan berbasis teknologi mengadopsi kerangka epistemologi kritis dan aksiologi humanistik sebagai fondasi konseptualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82.
- Anjani, K., Rufaidah, A., & Hidayat, N. (2024). Integrasi Teknologi dan Humanisme: Menuju Penguatan Kualitas Pendidikan Tinggi di Era Society 5.0. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4906-4911.
- Berke, Z. (2024). Two critics of logical positivism: Karl Popper and Thomas Kuhn. *Uluslararası Sosyal Bilimler Dergisi*, 8(33), 169-181.
- Creswell, J. (2014). *Reseach Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eliwatis, E., Aprison, W., Maimori, R., Herawati, S., & Putri, Y. (2022). Challenges of society era Education 5.0: Revitalization of teacher competencies and learning models. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 1(2), 1-11.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan spotlight*, 27(5), 47-50.
- Gunawan, A., Masdariah, E., Kurniawati, E., & Suwenti, R. (2025). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2309-2318.
- Holroyd, C. (2022). Technological innovation and building a ‘super smart’ society: Japan’s vision of society 5.0. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18-31.
- Kitchenham, B & Charters, S. (2007) *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*, Technical Report, Ver. 2.3. EBSE
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4nd ed). Thousand Oaks CA: Sage.
- Kuhn, T. (1962). *The Structure of Scientific Revolution*. Instituut Voor. Theoretische Biologie.
- Monoarfa, M., & Raihan, S. (2025). Inovasi Pengembangan Kurikulum Dalam Era Digital: Mendorong Transformasi Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 453-464.
- Mustika, A., & Jamna, J. (2021). The Philosophy Basis Of Educational Technology. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(10.55227).
- Nash, R. J. (1972). Education, technology, and the technocratic distortion: A critique. *The Journal of Educational Thought (JET)/Revue de la Pensée Educative*, 67-79.
- Nidzom, M. F., Muslih, M., & Falah, M. Z. N. (2025). Critical theory and social science: A philosophical comparison of Herbert Marcuse and Jürgen Habermas. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 383–402.
- Saputra, I., Kurniawan, A., Yanita, M., Putri, E. & Mahniza, M. (2024). The evolution of educational assessment: How artificial

- intelligence is shaping the trends and future of learning evaluation. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(6).
- Sholihah, N., & Abi Aufa, A. (2025). Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 107-118.
- Sinaga, R., Firman, F., & Nurfaahanah, N. (2025). Landasan Filosofis dan Teknologi Digital dalam Memaknai Nilai Pendidikan di Masa Depan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).
- UNESCO (2023) *Technology in education: A Tool on Whose Terms? (Online)* diakses dari https://www.unesco.org/gem-report/sites/default/files/medias/fichiers/2023/07/Summary_v5.pdf
- Usmaedi, U. (2021). Education curriculum for society 5.0 in the next decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi (JPDS)*, 4(2), 63-79.
- Williamson (2017) Big Data in Education: The Digital Future of Learning, Policy and Practice. *Journal of Educational Technology & Society*, 20(2)

Artikel dikirim dalam bentuk file via email ke:
editor.jtpunimed@gmail.com
mursid.tp@gmail.com